

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak problematika yang dialami dunia pendidikan. Hasbullah (2016: 15-26) menyebutkan beberapa contohnya, yaitu masalah ketimpangan jumlah penduduk dengan jumlah sekolah, masalah akses pendidikan (pemerataan), masalah kualitas pendidikan, masalah jumlah dan mutu pendidik, masalah biaya pendidikan, serta kesiapan dan kualitas *output* pendidikan di dunia kerja. Melihat permasalahan tersebut, tentu masih sangat banyak hal yang harus dibenahi. Permasalahan tersebut juga menimpa pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional. Bakar (2015: 114) misalnya membagi permasalahan yang dialami oleh pendidikan Islam ke dalam beberapa kategori yaitu manajemen, kompensasi profesional guru, kepemimpinan sekolah, dan masalah-masalah eksternal seperti alokasi dana dari pemerintah dan sebagainya. Sedangkan Aslamiyah (2013: 76-77) melihat permasalahan pendidikan Islam terdiri dari dua macam masalah yaitu normatif-filosofis dan persoalan intern-klasik. Persoalan normatif-filosofis adalah kurangnya kemampuan pendidikan Islam dalam beradaptasi dengan zaman, serta belum mampu membangun konsep ilmu keislaman dan masih terdapat dikotomi (Aslamiyah, 2013: 76). Sedangkan problem intern-klasik beberapa di antaranya adalah mutu pendidik,

sumber daya yang tidak mencukupi, penerimaan lulusan di dunia kerja, sarana pendidikan yang kurang, dan lain sebagainya (Aslamiyah, 2013: 77).

Problematika tersebut memang cukup berat, terutama masalah filosofis pendidikan Islam. Salah satu masalah keilmuan dan filosofis adalah konsep pendidikan Islam sendiri. Penggunaan istilah atau terminologi mana yang paling tepat antara para ahli. Terdapat banyak istilah yang digunakan untuk mewakili pendidikan Islam. Konsep-konsep yang diwakili istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan lain sebagainya masih menjadi pembahasan meskipun secara umum istilah *tarbiyah* yang paling sering digunakan. Namun, para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mana istilah yang paling tepat untuk mewakili konsep pendidikan Islam.

Jika ditelusuri, istilah yang terkait dengan konsep pendidikan Islam bahkan lebih banyak lagi. Al-Hazimi (2000: 23-24) menyebutkan lima istilah lain yang memiliki hubungan dengan konsep pendidikan Islam, yaitu *islah*, *tahzib*, *tathir*, *tazkiyyah*, dan *tansyiah*. Di sisi lain al-Attas melalui tulisannya membahas istilah-istilah ini dan mengajukan *ta'dib* sebagai istilah yang paling tepat untuk mewakili pendidikan Islam. Menurutnya, istilah yang telah populer yaitu *tarbiyah* kurang tepat digunakan dan maknanya sejak awal memang tidak ditujukan untuk menggambarkan pendidikan atau proses pendidikan (al-Attas, 1999: 33). Argumen yang ia gunakan adalah bahwa *tarbiyah* lebih menekankan kasih sayang (*rahmah*) dibandingkan ilmu. Di sisi lain, struktur konsep *ta'dib* telah mencakup ilmu pengetahuan, instruksi atau arahan (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) (al-Attas, 1999: 33). Oleh karena itu, tidak

perlu lagi merujuk kepada *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* sekaligus ketika bersentuhan dengan konsep pendidikan Islam, cukup *ta'dib* saja (al-Attas, 1999: 33).

Mengenai istilah-istilah ini juga dibahas oleh beberapa cendekiawan Indonesia, misalnya Ahmad Tafsir dan Hasan Langgulung. Tafsir (2001: 28) menyebutkan bahwa pengertian pendidikan dalam Islam terkandung dalam secara keseluruhan dalam tiga istilah yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Dalam tulisannya, Tafsir menyebutkan pendapat beberapa orang yang mengajukan istilah tersebut termasuk alasan mengapa istilah tersebut dapat digunakan untuk mewakili pendidikan Islam. Namun secara umum, dalam tulisan tersebut Tafsir belum menjelaskan istilah berdasarkan pendapatnya sendiri, meskipun ia sudah merumuskan definisi pendidikan Islam tanpa merujuk istilah tertentu. Selain itu, penafsiran ayat-ayat yang disebutkan hanya sedikit. Di sisi lain, Langgulung (2003: 2) seperti halnya Tafsir, menyebutkan tiga istilah pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Langgulung menyebutkan pula ayat al-Quran dan hadis yang menjadi dasar pendapatnya tersebut. Akan tetapi, belum terdapat penafsiran yang memadai terhadap ayat-ayat tersebut. Dalam tulisan tersebut, Langgulung belum merujuk pada istilah tertentu sebagai istilah yang digunakan untuk pendidikan Islam.

Meskipun tidak secara langsung perbedaan pendapat dalam perisistilahan ini bersifat kontraproduktif terhadap perkembangan dunia pendidikan, namun seharusnya terdapat konsep-konsep yang kaya dan beragam serta mapan khususnya terkait terminologi pendidikan Islam. Melihat perkembangan

diskursus terminologi di atas, dapat dikatakan bahwa dasar-dasar filosofis pendidikan Islam masih perlu digali dan dibahas lebih mendalam lagi melalui cara yang lebih variatif. Hal ini ditunjukkan contohnya oleh Halstead (2004: 517) yang menyebutkan bahwa mungkin saja masyarakat Barat merasa kaget dengan jumlah karya yang amat sedikit dalam bidang filsafat pendidikan meskipun peradaban Islam memiliki tradisi pendidikan yang telah berlangsung berabad-abad.

Dalam rangka melihat lebih dalam problem di atas, tentu diperlukan kajian terhadap dasar-dasar filosofis pendidikan Islam, terutama terkait aspek terminologi. Kajian ini cukup relevan dengan problematika pendidikan Islam sebab pemecahan permasalahan perlu dilakukan dari dasarnya. Selain itu, konsep yang diwakili oleh istilah tertentu memiliki arti yang sangat penting. Sebab setiap kata mengandung makna yang terikat di dalamnya. Dalam khazanah keilmuan Islam, hal seperti ini dapat dilihat misalnya dalam bidang usul fikih. Bidang keilmuan Islam ini sangat memperhatikan kata dan makna yang ditunjukkan dengan cukup banyak konsep-konsep terkait lafaz dan analisisnya. Beberapa contohnya terdapat jenis lafaz '*amm, khas, haqiqah, majaz, muhkam, mutasyabih, musytarak*, dan lain sebagainya. Sebagai contoh lafaz *haqiqah syar'i* memiliki makna tertentu yang sudah terikat didalamnya seperti salat, zakat, puasa, dan sebagainya (al-Judai', 1997: 285). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sangat penting bagi manusia karena merepresentasikan berbagai hal dan digunakan manusia untuk mengenali dan mengetahui realitas. Kajian terhadap terminologi pendidikan Islam diharapkan

dapat menyumbang khazanah keilmuan sehingga memperkaya dan memperkuat bangunan filosofisnya. Dengan kuatnya bangunan filosofis, tentu pengembangan hingga level praktis dapat berjalan lebih baik.

Melalui dasar filosofis dan bangunan konsep yang telah digali lebih dalam, pendidikan Islam memiliki pijakan yang kuat dalam pengembangannya. Melalui pengembangan ini, implementasi pendidikan Islam di level praksis tentu akan lebih baik. Penerapan yang lebih baik tentu akan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas *output* pendidikan Islam. Semakin baik pendidikan umat Islam, maka tujuan pendidikan Islam akan semakin dekat untuk diraih. Idealita pendidikan Islam yang menginginkan perubahan dan kebaikan bagi peserta didik dapat tercapai dengan sistem pendidikan yang lebih baik. Pendidikan Islam menginginkan adanya perubahan tingkah laku individu dengan segala aspeknya ke arah yang lebih baik serta kesiapan hidup di dunia dan akhirat (asy-Syaibani, 1988: 283). Lebih lanjut dalam skala yang lebih besar, pendidikan Islam juga bermaksud mewujudkan perubahan sosial menjadi lebih baik (asy-Syaibani, 1988: 283). Cita-cita mulia tersebut tentu harus sedapat mungkin diraih demi kebaikan umat Islam secara khusus, dan kebaikan manusia secara umum.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memperkaya dasar-dasar konsep pendidikan Islam dan permasalahan terminologisnya adalah kajian yang serius terhadap khazanah keilmuan dan warisan intelektual Islam. Kajian ini tentu akan lebih baik jika diarahkan pada sumber ajaran Islam sendiri yaitu al-Qur'an. Dalam rangka memperkaya konsep pendidikan Islam, perlu digali konsep-

konsep tersebut dari sumber primer ajaran Islam. Selain sebagai sumber primer ajaran Islam, lafaz maupun makna al-Qur'an langsung berasal dari Allah (Khallaf, 2010: 23). Sehingga, konsep-konsep yang dikandungnya merupakan pengetahuan yang langsung difirmankan oleh Allah pada manusia. Tentu kajian yang berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an akan lebih baik. Lebih lanjut, untuk mengkaji al-Qur'an tentu sudah seharusnya melalui tafsirnya. Meskipun kajian terhadap istilah-istilah pendidikan Islam telah dilakukan, namun dengan cara yang sedikit berbeda tentu hasilnya tidak akan sepenuhnya sama, justru memperkaya.

Dalam melakukan penelitian berbasis tafsir al-Qur'an tentu perlu memilih metode dan kitab tafsir yang sesuai dengan konten pembahasan. Sebab, telah banyak kitab tafsir yang ditulis dengan berbagai macam pendekatan, corak, dan metode yang berbeda-beda. Oleh karena itu perlu dipilih cara meneliti sekaligus kitab tafsir yang paling cocok. Maka untuk menggali konsep pendidikan Islam salah satu alternatif metode penelitiannya adalah metode tematik atau disebut juga studi tafsir tematik. Metode ini merupakan studi yang lebih luas dan komprehensif sebab mengkaji tafsir al-Qur'an secara tematis ke berbagai kitab tafsir. Dalam penelitian ini, digunakan lima kitab tafsir sebagai rujukan utama. Kitab-kitab tersebut adalah *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil* atau dikenal juga dengan tafsir al-Baidawi, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ayy al-Qur'an* atau dikenal dengan tafsir at-Tabari, dan *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* karya az-Zamakhsyari. Kitab-

kitab tafsir tersebut cukup populer dikaji dan diakui kualitasnya. Keempat kitab tersebut menawarkan pendekatan dan corak yang berbeda-beda sehingga mampu memberikan perspektif yang relatif lebih luas dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan membahas konsep pendidikan Islam dalam al-Quran dengan metode tafsir tematik. Penelitian ini akan mengkaji lafaz-lafaz yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Quran sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya memperkaya dasar-dasar teoretis pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam dalam al-Quran berdasarkan studi tafsir tematik?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah di atas, yaitu mengkaji konsep pendidikan Islam melalui penelitian terhadap lafaz-lafaz yang berkaitan dengan konsep tersebut, berdasarkan studi tafsir tematik terhadap empat kitab tafsir. Selain itu, setelah menganalisis lafaz-lafaz tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan Islam berdasarkan empat kitab tafsir yang

dikaji secara tematik. Tujuannya, agar konsep yang dikaji dapat menjadi sebuah kontribusi dalam memperkaya dasar-dasar teoretis pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah dapat memberi sumbangsih dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya konsep pendidikan Islam dan terminologinya.
- b. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi sebuah sumbangan intelektual dalam proses membangun konstruksi dan dasar-dasar konsep pendidikan Islam, khususnya dengan basis al-Qur'an.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang akan dilakukan disusun dalam beberapa bab. Bab-bab tersebut disusun secara sistematis dan runtut sehingga pembahasan dalam penelitian ini menjadi terarah. Bab-bab yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I sebagai awal penelitian. Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini merupakan pendahuluan dari penelitian yang menjabarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, dan mengapa permasalahan tersebut layak dan penting untuk dikaji. Sebagai pendahuluan, bab I berfungsi untuk mengenalkan, mengawali, dan mengarahkan penelitian.

Bab II memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab kedua ini ditampilkan berbagai penelitian maupun karya-karya ilmiah lain yang mengkaji tema yang serupa atau relevan dengan penelitian ini. Hal ini agar tidak terjadi pengulangan terhadap permasalahan yang sama. Kerangka teori dijelaskan pada bab ini dan digunakan pada bab selanjutnya untuk mendekati dan menganalisis masalah serta memaparkan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka dan kerangka teori diletakkan di bab ini sebagai gambaran tentang kepustakaan yang memiliki tema serupa dan teori-teori yang terkait dengan penelitian.

Bab III menjelaskan prosedur penelitian. Bab ini berisi metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang digunakan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah metodologis penelitian.

Bab IV berisi hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menjabarkan hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan langkah-langkah yang sudah ditentukan terhadap sumber-sumber data yang sudah dicantumkan sebelumnya. Kemudian membahas dan menganalisis hasil penelitian yang ada menggunakan teori terdahulu. Bab ini berada di urutan keempat pembahasan karena merupakan akumulasi dan hasil dari langkah-langkah penelitian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini ditarik suatu kesimpulan dari hasil pembahasan dan analisis bab sebelumnya. Bab ini terletak di akhir penelitian karena merupakan hasil akhir dari rangkaian penelitian yang

dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Saran-saran pada penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang sama atau terkait dengan penelitian dan masukan terhadap lembaga atau instansi terkait dengan masalah dan fokus pembahasan berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan.